

MENGUAK LINGUISTIK PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Suhardi

(JPBSI FBS Universitas Negeri Yogyakarta)

Abstrak

Linguistik pendidikan sebagai salah satu ilmu interdisiplin mengarah pada pengintegrasian dunia linguistik dan dunia pendidikan, khususnya dalam pengajaran, pembelajaran, dan perencanaan bahasa. Oleh sebab itu, linguistik pendidikan memiliki hubungan simbiotis dengan linguistik terapan, meski cakupan linguistik pendidikan lebih luas. Cakupan linguistik pendidikan, antara lain (1) terapan mikrolinguistik dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa; (2) struktur dan piranti wacana; (3) aspek linguistik dalam pembelajaran dan pengajaran empat keterampilan berbahasa; (4) data linguistik dalam penelitian pengajaran dan pembelajaran bahasa; (5) analisis kontrastif linguistik dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa; (6) variasi bahasa dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa; dan (7) perencanaan dan politik bahasa dalam pengembangan dan pembinaan bahasa. Jadi, komponen yang tercakup dalam linguistik pendidikan, yakni pengajaran bahasa, pembelajaran bahasa, pemerolehan bahasa, pendidikan bahasa, politik bahasa, dan perencanaan bahasa. Termasuk pula masalah data linguistik dan hasil analisis bahasa yang dimanfaatkan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa terkait erat dengan persoalan linguistik pendidikan. Sekitar tahun 1970-an, salah satu tata bahasawan Indonesia, yakni Tardjan Hadidjaja, pernah menulis buku *Tata Bahasa Pedagogik*. Dalam buku tersebut terkandung substansi tata bahasa yang mencakup masalah morfologi dan sintaksis yang diterapkan dalam pengajaran bahasa, namun persoalan makrolinguistik belum digarap secara memadai. Sementara itu, di dunia Barat juga muncul buku “Linguistik Pendidikan” oleh Spolsky. Dalam linguistik pendidikan tersebut dibahas tentang integrasi antara penelitian linguistik dan ilmu-ilmu sosial seperti bahasa dan pendidikan secara holistik (Spolsky dan Hult (Ed.), 2008:10). Konsep tersebut menunjukkan bahwa linguistik pendidikan memiliki kaitan erat dengan pengajaran dan pembelajaran bahasa. Untuk itu, makalah sederhana ini akan mencoba menengok persoalan linguistik pendidikan dalam kaitannya dengan pengajaran dan pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Untuk itu, persoalan yang perlu dibahas dalam tulisan ini, antara lain (1) konsep linguistik pendidikan, (2) substansi

linguistik pendidikan, (3) linguistik pendidikan dan pengajaran bahasa, dan (4) linguistik pendidikan dalam pembelajaran bahasa (Indonesia).

KONSEP LINGUISTIK PENDIDIKAN

Sebagai ilmu, linguistik pendidikan telah muncul sejak 1970-an. Dalam ilmu tersebut tercermin pengintegrasian antara penelitian linguistik dan ilmu-ilmu sosial, seperti persoalan bahasa dan pendidikan secara terpadu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam linguistik pendidikan tidak terfokus pada salah satu disiplin ilmu tertentu, tetapi telah melibatkan disiplin lain dalam analisis bahasa. Dengan demikian, disiplin pendidikan menjadi komponen utama yang diintegrasikan dalam linguistik pendidikan. Sementara itu, disiplin pendidikan tidak terlepas dari disiplin lain seperti antropologi, sosiologi, dan psikologi.

Pada awal perkembangannya, linguistik pendidikan memiliki hubungan simbiotis dengan linguistik terapan. Namun, dalam perjalanannya, linguistik pendidikan terfokus pada aspek linguistik dan pendidikan. Meskipun begitu, Spolsky dan Hult (Ed.) (2008:5) mengungkapkan bahwa linguistik bukan satu-satunya dasar dalam linguistik pendidikan, melainkan dilandasi pula oleh disiplin lain yang relevan, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, politik, dan pendidikan.

Linguistik pendidikan serumpun dengan linguistik terapan karena bentuk dan unit-unit analisisnya memiliki kesamaan dan kaitan logis antara kedua disiplin tersebut. Selain itu, kedua disiplin tersebut mengutamakan pendekatan multidisiplin untuk menganalisis dan memecahkan persoalan yang terkait dengan bahasa. Di samping itu, kedua disiplin tersebut memosisikan linguistik sebagai salah satu landasan yang relevan dalam praktik analisisnya.

Linguistik pendidikan merupakan disiplin penghubung antara teori linguistik dan praktik berbahasa atau sebagai disiplin penghubung antara disiplin ilmu (Spolsky melalui Hult, 2008:15). Oleh karena itu, linguistik pendidikan merupakan disiplin yang mengintegrasikan linguistik dengan disiplin-disiplin lain, seperti sosiologi, psikologi, antropologi, dan neurologi. Dengan demikian, muncullah berbagai disiplin baru yang terkait dengan wilayah linguistik pendidikan, seperti teori linguistik, sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, neurolinguistik, kriminolinguistik, dan pragmatik.

SUBSTANSI LINGUISTIK PENDIDIKAN

Cakupan substansi linguistik pendidikan sangat luas, meski aspek bahasa dan pendidikan yang mendominasinya. Oleh karena linguistik pendidikan sejalan dengan linguistik terapan, wilayah kajiannya mencakup persoalan yang terkait dengan geografi linguistik, penggunaan bahasa, komposisi, tata bahasa pengajaran, perkamusan dan sastra, serta pengajaran bahasa kedua (Shuy melalui Hult, 2008: 13-14).

Bahasa sebagai salah satu aspek yang dominan dalam linguistik pendidikan mencakup dua hal penting, yakni bahasa sebagai sarana/media berkomunikasi dan/atau berpikir (ilmiah) dan bahasa sebagai disiplin ilmu (linguistik). Dalam kaitannya dengan bahasa sebagai sarana berkomunikasi (ilmiah), bahasa dimanfaatkan oleh manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, atau kehendak kepada pihak lain secara efektif. Sementara itu, dalam kaitannya bahasa sebagai sarana berpikir, manusia memanfaatkannya simbol-simbol bahasa sebagai piranti untuk berpikir secara abstrak dan rumit, sebagaimana yang dilakukan oleh manusia ketika melaksanakan kegiatan (ilmiah).

Bahasa digunakan oleh manusia untuk berpikir abstrak sehingga objek-objek faktual dapat ditransformasikan ke dalam simbol-simbol bahasa yang bersifat abstrak pula. Melalui proses transformasi itulah, manusia mampu berpikir tentang sesuatu objek yang sangat jauh dari dirinya, bahkan terhadap objek yang tidak tampak pun, manusia dapat menjelaskannya dengan bahasa. Sementara itu, binatang memang dapat berkomunikasi dengan binatang lain, tetapi komunikasinya terbatas pada objek nyata yang hadir pada saat komunikasi berlangsung. Apabila objek faktual itu tidak ada dalam proses komunikasi, tentu saja binatang tidak bisa melangsungkan komunikasi.

Dengan simbol bahasa yang bersifat abstrak dan potensi bahasa yang dapat digunakan untuk berpikir secara sistematis, dimungkinkan manusia berpotensi memikirkan sesuatu secara berkesinambungan. Transformasi objek faktual ke dalam simbol-simbol abstrak yang direalisasikan dalam bentuk kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana digunakan oleh manusia untuk mengemukakan jalan pikiran yang berisi informasi dan ekspresi perasaan yang mencerminkan emosi. Aspek informasi dan emosi tersebut tercermin dalam bahasa yang digunakan oleh manusia. Oleh sebab itu,

ketika seseorang berkomunikasi, hakikatnya dalam komunikasi tersebut terkandung informasi, demikian sebaliknya dalam mengungkapkan emosi terkandung pula informasi.

Dalam berkomunikasi yang menggunakan bahasa terkandung tiga hal penting, yakni ide (buah pikiran), perasaan, dan sikap. Hal ini sejalan dengan pendapat Kneller (melalui Suriasumantri, 1985: 175) bahwa bahasa dalam kehidupan manusia memiliki tiga fungsi, yakni fungsi simbolik, emotif, dan afektif. Fungsi simbolik dari bahasa lebih menonjol dalam komunikasi ilmiah, sedangkan fungsi emotif dari bahasa lebih menonjol dalam komunikasi estetik. Oleh sebab itu, dalam komunikasi yang menggunakan bahasa terkandung unsur simbolik dan sekaligus unsur emotif. Dalam komunikasi ilmiah seharusnya proses komunikasi tersebut terbebas dari unsur emotif agar pesan yang disampaikan sama/identik dengan pesan yang dikirimkan. Namun, hal tersebut sukar diwujudkan dalam praktik berkomunikasi. Inilah salah satu keterbatasan bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi ilmiah.

Bahasa sebagai sebuah ilmu mengarah pada satu disiplin ilmu bahasa, yakni linguistik. Dalam hal ini linguistik sebagai sebuah ilmu bahasa merupakan disiplin ilmu yang mengkaji bahasa secara luas dan universal. Secara luas berarti linguistik mengkaji semua aspek dan komponen bahasa, sedangkan secara universal berarti sasaran kajian linguistik tidak terbatas pada satu bahasa tertentu, tetapi semua bahasa yang ada di muka bumi.

Secara teoretis, linguistik mencakup dua bidang besar, yakni mikrolinguistik dan makrolinguistik (Soeparno, 1988: 16-17). Mikrolinguistik merupakan subdisiplin linguistik yang mengkaji bahasa untuk kepentingan ilmu bahasa itu sendiri, tanpa melibatkan ilmu-ilmu lain di luar bahasa (seperti, sosiologi, psikologi, antropologi, neurologi) dan tanpa mengaitkan penerapannya dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Subdisiplin ini mencakup Teori Linguistik (Tradisional, Struktural, Generatif Transformasi, Tagmemik, Tata Bahasa Kasus), Linguistik Historis, Linguistik Komparatif, Linguistik Deskriptif (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, Leksikologi), dan Linguistik Kontrastif.

Sementara itu, makrolinguistik merupakan subdisiplin linguistik yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan bidang di luar bahasa, yakni bidang-bidang

lain seperti sosiologi, psikologi, geografi, antropologi, neurologi, dan penerapannya dalam pendidikan dan pengajaran serta dalam kehidupan sehari-hari. Subdisiplin makrolinguistik meliputi bidang interdisipliner dan bidang terapan. Bidang interdisipliner mencakup Neurolinguistik, Sociolinguistik, Psikolinguistik, Etnolinguistik, Antropolinguistik, Semiotik, Stilistik, Filologi, Etimologi, dan Epigrafi. Sementara itu, bidang terapan mencakup Fonetik Terapan, Pengajaran Bahasa, Pembinaan Bahasa, Kebijakan dan Perencanaan Bahasa, Penerjemahan, Grafologi, Ortografi, Leksikografi, Pragmatik, Mekanolinguistik, dan Mediko-linguistik.

Selain linguistik sebagai salah satu dasar ilmu dalam linguistik pendidikan, dasar yang lainnya adalah pendidikan. Dalam hal ini pendidikan dapat diartikan secara luas dan dapat diartikan secara sempit. Dalam pengertian secara luas, pendidikan merupakan suatu kehidupan, yakni semua pengalaman hidup dalam berbagai konteks sosial yang berlangsung sepanjang masa dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu, baik fisik maupun nonfisik. Dalam hal ini, tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar dan tidak ditentukan oleh pihak luar. Sementara itu, dalam pengertian sempit pendidikan hanya berlangsung pada individu sebagai siswa suatu sekolah atau mahasiswa dalam lembaga pendidikan tinggi.

Pendidikan berlangsung dalam bentuk pengajaran yang terprogram dan bersifat formal (Mudyahardjo melalui Sulipan, 2009). Pendidikan berlangsung di sekolah atau di lingkungan tertentu yang sengaja diciptakan dalam konteks kurikulum sekolah yang bersangkutan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar sehingga tujuan pendidikan adalah mempersiapkan siswa/peserta didik agar dapat hidup layak di masyarakat.

Atas dasar hal tersebut, pendidikan merupakan semua pengalaman hidup dalam berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu, baik fisik maupun psikologis. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan tidak berbeda dengan tujuan hidup individu dan tidak ditentukan oleh orang lain. Pendidikan berlangsung kapan pun, berlangsung sepanjang hayat, dan pendidikan berlangsung dalam konteks hubungan antarindividu yang bersifat multidemensi, baik hubungan antara individu dengan

Tuhannya, individu dengan individu lain, individu dengan alam, bahkan antara individu dengan dirinya sendiri. Dalam hubungan yang bersifat multidemensi itulah pendidikan berlangsung melalui berbagai bentuk kegiatan, tindakan, dan kejadian, baik yang disengaja maupun tidak disengaja untuk keperluan pendidikan.

Selain dalam hubungan yang bersifat multidemensi, pendidikan dapat dipahami dari dua sudut pandang, yakni dari sudut pandang praktik sehingga dikenal istilah praktik pendidikan dan dari sudut pandang studi sehingga dikenal istilah studi pendidikan. Praktik pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, sekelompok orang, atau lembaga untuk membantu individu atau sekelompok individu untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan bantuan dalam praktik pendidikan dapat berupa pengelolaan pendidikan dan kegiatan pendidikan, seperti bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan. Sementara itu, studi pendidikan merupakan kegiatan seseorang dan/atau sekelompok orang untuk memahami teori pendidikan. Sehubungan dengan masalah linguistik pendidikan, konsep pendidikan yang relevan adalah konsep pendidikan dari sudut pandang pertama, yakni praktik pendidikan, bukan studi pendidikan.

Bertitik tolak dari konsep linguistik dan pendidikan tersebut, linguistik pendidikan mengarah pada linguistik yang diterapkan dalam praktik pendidikan, khususnya dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa. Sehubungan dengan hal tersebut, Graves (2010:1) menjelaskan bahwa linguistik pendidikan berkenaan dengan pelatihan dan penelitian linguistik yang terkait dengan teori dan praktik pendidikan, khususnya pengajaran dan pembelajaran bahasa sebagai bahasa kedua bagi siswa. Topik-topik masalah yang termasuk di dalamnya, antara lain analisis dan struktur bahasa, identifikasi permasalahan pembelajaran bahasa kedua, dan strategi pedagogik untuk pemerolehan bahasa. Hal tersebut mengarah pada isu-isu yang terkait dengan dialek, pendidikan bilingual, dan pengembangan bahasa anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, Spolsky dan Hult, Ed. (2008: 25-129) mengungkapkan bahwa fondasi linguistik pendidikan adalah (1) neurobiologi linguistik, (2) psikolinguistik, (3) teori linguistik, (4) sosiolinguistik, (5) antropologi linguistik, (6) kebijakan ideologi linguistik, (7) sistem pendidikan.

Atas dasar hal tersebut, linguistik pendidikan sebagai bidang ilmu interdisiplin, cakupan pembicaraannya mengarah pada linguistik dalam praktik

pendidikan, khususnya pengajaran dan pembelajaran bahasa, baik sebagai bahasa pertama maupun sebagai bahasa kedua. Oleh sebab itu, bidang-bidang kajian yang tercakup dalam linguistik pendidikan, antara lain sebagai berikut.

- (1) Hubungan timbal balik antara linguistik dengan pengajaran dan pembelajaran bahasa
- (2) Fonologi (fonetik dan fonemik) dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa, baik pada siswa yang berkategori normal maupun yang berkebutuhan khusus
- (3) Leksikon dan bentuk kata dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa
- (4) Struktur sintaksis (frasa, klausa, kalimat) dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa
- (5) Penerapan struktur dan piranti wacana dalam pengungkapan ide secara rasional
- (6) Aspek-aspek linguistik dalam pengajaran dan pembelajaran empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis)
- (7) Data linguistik dalam penelitian pengajaran dan pembelajaran bahasa
- (8) Analisis kontrastif linguistik dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa
- (9) Teori linguistik dalam penelitian, pengajaran, dan pembelajaran bahasa
- (10) Variasi bahasa dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa
- (11) Politik bahasa dan perencanaan bahasa

LINGUISTIK PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN NBAHASA

Hornberger (melalui Hult, 2008:16) mengungkapkan tiga demensi utama yang menjadi karakteristik linguistik pendidikan, yakni (1) adanya integrasi resiprokal antara linguistik dan pendidikan, (2) analisis yang mendalam tentang skop yang terkait dengan pengajaran bahasa, dan (3) problem yang diorientasikan pada cara-cara yang spesifik dalam teori, penelitian, kebijakan, dan hubungan antara penggunaan bahasa. Sementara itu, pengajaran bahasa tidak berbeda dari pekerjaan yang sangat baik yang merupakan pengetahuan awal dalam belajar-mengajar bahasa (Long dan Doughty, 2009:375). Di samping itu, dalam pengajaran terkandung tiga konsepsi, yakni konsepsi penelitian ilmiah, konsepsi teori filosofi, dan konsepsi keahlian seni (Richards dan Renandya, 2002:20). Atas dasar hal tersebut, dalam

pengajaran bahasa terkandung beberapa dimensi pokok, yakni (1) guru yang berperan sebagai pembimbing pembelajaran bahasa, (2) siswa dalam tempat dan situasi tertentu yang berperan sebagai subjek pembelajaran bahasa, (3) materi yang relevan dan tujuan pembelajaran yang operasional, dan (4) strategi, metode, dan teknik yang dapat dipilih dan dilakukan serta relevan dengan materi dan tujuan pembelajaran bahasa.

Bertitik tolak dari dimensi karakteristik tersebut, linguistik pendidikan memiliki cakupan materi yang sangat luas karena sebagai ilmu interdisiplin antara linguistik dan praktik pendidikan, terutama pengajaran dan pembelajaran bahasa. Bahkan, linguistik pendidikan juga menjangkau masalah yang terkait dengan penelitian linguistik yang dikaitkan dengan praktik pendidikan dan persoalan kebijakan dan perencanaan bahasa. Sementara itu, pembelajaran bahasa sebagai salah satu dimensi interdisiplin merupakan bagian dari linguistik pendidikan. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa sebagai salah satu dimensi kajian dalam linguistik pendidikan.

LINGUISTIK PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA (INDONESIA)

Linguistik pendidikan sebagai salah satu ilmu interdisiplin mengarah pada pengintegrasian dunia linguistik dan dunia pendidikan, khususnya dalam pengajaran, pembelajaran, dan perencanaan bahasa. Pengajaran bahasa dalam kaitannya dengan upaya guru mentransfer pengetahuan dan keterampilan berbahasa kepada siswa, sedangkan pembelajaran bahasa terkait dengan upaya guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa sampai memperoleh suatu kompetensi tertentu. Sementara itu, perencanaan bahasa mengarah pada upaya pengembangan dan pembinaan bahasa, baik bahasa daerah, nasional, maupun bahasa asing. Dalam kaitannya dengan perencanaan bahasa, Moeliono (1985:16) mengungkapkan bahwa perencanaan bahasa itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yakni (1) siapa yang menjadi pelaku perencanaan, (2) siapa yang akan menjadi sasaran perencanaan, (3) apa yang menjadi fokus perencanaan, (4) bagaimana proses perencanaan itu dapat berjalan, dan (5) persyaratan apa yang harus dipenuhi agar keberhasilannya dapat diprediksi dengan jelas.

Pelaku perencanaan bahasa dapat berupa badan pemerintah yang resmi yang ditugasi untuk mengembangkan bahasa dan pemakaiannya, atau dapat pula dilakukan oleh pihak luar pemerintah, baik kelompok maupun individual yang dapat berperan dalam pengembangan dan pembinaan bahasa. Di Indonesia tugas tersebut diberikan kepada Lembaga Bahasa Nasional (1950-1969), kemudian sejak tahun 1972-an lembaga tersebut berubah nama menjadi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dan sejak tahun 2011 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tersebut ditingkatkan statusnya satu tingkat menjadi sebuah badan, yakni Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Badan tersebut memiliki cabang di sejumlah provinsi yang disebut Balai Bahasa. Tugas yang diberikan kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa lebih menekankan aspek pembinaan bahasa, sedangkan tugas yang diberikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, termasuk cabang-cabangnya di daerah, lebih menekankan aspek memajukan dan mengembangkan bahasa.

Sasaran perencanaan bahasa tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni bahasa dan khalayak masyarakat. Bahasa menjadi tujuan upaya pengembangan dan pembinaan bahasa, sedangkan khalayak masyarakat sebagai komunitas yang menerima dan memakai patokan-patokan yang ditetapkan. Dilihat dari segi bahasa, Moeliono (1985: 21-22) menyebutkan bahwa sasaran perencanaan bahasa adalah pengembangan sandi bahasa di bidang pengaksaraan dan ejaan, di bidang peristilahan, dan di bidang pemekaran ragam wacana. Sementara itu, upaya pembinaan pemakaian bahasa dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan, baik di berbagai instansi pemerintah maupun nonpemerintah dan pengajaran bahasa, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal.

Perencanaan bahasa dan pelaksanaannya sangat membutuhkan dukungan dari pemerintah dan DPR. Dukungan pemerintah terutama dalam penyediaan anggaran dan dukungan DPR terutama dalam hal politik dan kebijakan. Selain itu, dalam pelaksanaan perencanaan bahasa diperlukan kriteria untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan perencanaan bahasa tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, Haugen (melalui Moeliono, 1985: 26) menyarankan tiga kriteria, yakni keefisienan, keadekuatan dan keberterimaan. Putusan bersifat efisien jika kaidah yang dihasilkan mudah dipahami dan dipelajari serta mudah digunakan dalam pemakaian bahasa.

Putusan dikatakan adekuat apabila bentuk yang diatur oleh norma bahasa itu mampu menyampaikan informasi secara tepat dan memadai sesuai dengan yang diinginkan oleh pemakai bahasa. Sementara itu, putusan dinyatakan berterima jika bentuk yang dihasilkannya dapat disetujui dan ditunjang pemakaiannya oleh golongan pembina pendapat umum di dalam masyarakat. Golongan pembina pendapat umum tersebut dapat berasal dari kalangan elite yang dicirikan oleh kekuasaan, pendidikan, kekayaan, dan keturunan.

SIMPULAN

Pertama, linguistik pendidikan sebagai salah satu bidang linguistik interdisiplin merupakan integrasi yang resiprokal antara dunia linguistik dan pendidikan, terutama dalam pengajaran, pembelajaran, dan perencanaan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, secara historis linguistik pendidikan memiliki hubungan simbiotis dengan linguistik terapan. Namun dalam perkembangannya, cakupan linguistik pendidikan memiliki arah penekanan yang berbeda dari cakupan linguistik terapan. Linguistik terapan mengarah pada penerapan linguistik di dalam pengajaran bahasa di sekolah dan penerjemahan, sedangkan dalam linguistik pendidikan, hal tersebut baru sebagian dari cakupan materi linguistik pendidikan secara keseluruhan.

Kedua, sebagai ilmu interdisiplin, linguistik pendidikan memerlukan dukungan dari ilmu di luar linguistik, antara lain sosiologi, psikologi, antropologi, etnologi, neurologi, kriminologi, medikologi, politik, dan juga pendidikan secara praktik. Oleh sebab itu, linguistik pendidikan (bahasa Indonesia) memiliki cakupan materi cukup luas, antara lain (1) penerapan mikrolinguistik (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikologi) dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa Indonesia, baik pada siswa yang berkategori normal maupun siswa yang berkebutuhan khusus; (2) struktur dan piranti wacana dalam pengungkapan ide secara rasional; (3) aspek linguistik dalam pembelajaran dan pengajaran empat keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis); (4) data linguistik dalam penelitian pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia; (5) analisis kontrastif linguistik dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa Indonesia; (6) variasi bahasa dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa Indonesia; dan (7) perencanaan dan politik bahasa dalam pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia.

Ketiga, pengajaran bahasa, pembelajaran bahasa, pemerolehan bahasa, pendidikan bahasa, politik bahasa, dan perencanaan bahasa merupakan komponen persoalan yang tercakup dalam linguistik pendidikan. Bahkan, masalah data linguistik dan hasil analisis bahasa yang dimanfaatkan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia juga merupakan bagian dari linguistik pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa permulaan yang dilandasi oleh hasil analisis kontrastif linguistik atau yang lain dan upaya pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia merupakan bagian integral linguistik pendidikan.

PUSTAKA RUJUKAN

- Graves, Kathleen. 2010. "Syllabus of Educational Linguistics," (E-mail Address: [http://www/gravesk@umich.edu](mailto:gravesk@umich.edu)) diunduh Selasa, 12 Maret 2011.
- Hult, Francis M. 2008. "The History and Development of Educational Linguistics" dalam *The Handbook of Educational Linguistics* (Bernard Spolsky and Francis M. Hult (Ed.)). Singapore: Blackwell Publishing, Ltd.
- Long, Michael H. And Catherine J Doughty (Ed.). 2009. *The Handbook of Language Teaching*. Singapore: Blackwell Publishing, Ltd.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Richards, Jeck C. dan Renandya, Willy A. (Ed.). 2002. *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Soeparno. 1988. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: DW.
- Spolsky, Bernard and Francis M. Hult (Ed.). 2008. *The Handbook of Educational Linguistics*. Singapore: Blackwell Publishing, Ltd.
- Sulipan. 2009. "Pengertian dan Jenis Landasan Pendidikan". <http://www/landasanpendidikan@yahoo.com> (diunduh 2 September 2011).
- Suriasumantri, Jujun S. 1985. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan Press.